

# Analisis Transformasi Model Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis SDGs di Sekolah Menengah Atas Bandar Lampung

Ade Aransyah<sup>a,1</sup>, Risma Margaretha Sinaga<sup>a,2\*</sup>, Agus Suyatna<sup>a,3</sup>, Sunyono Sunyono<sup>a,4</sup>, Hasan Hariri<sup>a,5</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro No 1 Gedong Meneng, 35145 Lampung, Indonesia

<sup>1</sup>aransyahade91@gmail.com; <sup>2</sup>risma.margaretha@fkip.ac.id\*; <sup>3</sup>agus.suyatna@fkip.unila.ac.id;

<sup>4</sup>sunyono.1965@fkip.unila.ac.id; <sup>5</sup>hasan.hariri@staff.unila.ac.id

\*Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history</b> Received: 2026-04-12 Revised: 2026-04-22 Accepted: 2026-04-28 Published: 2026-05-01</p> <p><b>Keywords</b> SDG-Based Education; Civic Education; Deep Thinking Skills; Sustainable Education; Educational Transformation Model</p>	<p>The implementation of Sustainable Development Goals (SDGs)-based education in civics education at the secondary school level reveals a gap between policy and classroom practice, particularly regarding the contextual integration of sustainability values and the values of Pancasila. This study aims to analyze the implementation of SDG-based education in secondary schools in Bandar Lampung City and to develop an operational learning model. The approach used is qualitative with an exploratory case study design. Data were collected through interviews with the principal, teachers, and students at SMA IT Baitul Jannah, participatory observation, and document analysis, and were then analyzed using thematic analysis techniques. Research findings indicate that the integration of the SDGs into teaching remains implicit and has not yet been systematically incorporated into the curriculum or pedagogical strategies. Teachers have linked course content to social and environmental issues, but have not explicitly utilized the SDG framework. The internalization of Pancasila values has taken place, though it remains predominantly normative and has not yet been reflectively connected to global issues. Limited teacher understanding, a lack of training, suboptimal use of technology, and weak collaboration are the main obstacles. On the other hand, students have shown enthusiasm for project-based learning and real-world issues. This study resulted in the Civic-SDG Transformative Learning Model (CSTLM), which integrates an SDG-based curriculum, transformative pedagogy grounded in critical pedagogy and deep thinking skills, digital technology, and the values of Pancasila. This model is implemented through the stages of issue identification, SDG analysis, value reflection, action, and evaluation. These findings provide conceptual and practical contributions to the development of sustainability-based civic education in Indonesia.</p>
<p><b>Kata Kunci</b> Pendidikan Berbasis SDGs; Pendidikan Kewarganegaraan; Deep Thinking Skills; Pendidikan Berkelanjutan; Transformasi Pendidikan.</p>	<p>Implementasi pendidikan berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah menunjukkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di kelas, terutama dalam integrasi nilai keberlanjutan dan nilai Pancasila secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendidikan berbasis SDGs di sekolah menengah di Kota Bandar Lampung serta mengembangkan model pembelajaran yang operasional. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA IT Baitul Jannah, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik</p>

analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs dalam pembelajaran masih bersifat implisit dan belum terstruktur dalam kurikulum maupun strategi pedagogis. Guru telah mengaitkan materi dengan isu sosial dan lingkungan, tetapi belum secara eksplisit menggunakan kerangka SDGs. Internalisasi nilai Pancasila telah dilakukan, meskipun masih dominan normatif dan belum terhubung secara reflektif dengan isu global. Keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta lemahnya kolaborasi menjadi kendala utama. Di sisi lain, siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran berbasis proyek dan isu nyata. Penelitian ini menghasilkan Civic-SDG Transformative Learning Model (CSTLM) yang mengintegrasikan kurikulum berbasis SDGs, pedagogi transformatif berbasis critical pedagogy dan deep thinking skills, teknologi digital, serta nilai Pancasila. Model ini diimplementasikan melalui tahapan identifikasi isu, analisis SDGs, refleksi nilai, aksi, dan evaluasi. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis keberlanjutan di Indonesia.

Copyright © 2026, Aransyah, et al  
This is an open access article under the CC-BY-SA



**How to cite:** Aransyah, A., Sinaga, R.M., Suyatna, A., Sunyono, S., & Hariri, H. (2025). Analisis Transformasi Model Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis SDGs di Sekolah Menengah Atas Bandar Lampung. *Jurnal Civic Hukum*, 11(1). 1-12. <https://doi.org/10.22219/jch.v11i1.44511>

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan global yang mengarah pada paradigma adaptif dan berorientasi masa depan menempatkan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas, sebagai kerangka strategis dalam pengembangan sistem pendidikan modern (Prior et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi transformatif seperti berpikir kritis, kesadaran sosial, dan tanggung jawab global (Beagon et al., 2023; Kalsoom, 2024). Integrasi SDGs dalam pendidikan semakin diperkuat melalui pendekatan *Education for Sustainable Development* (ESD) dan *global citizenship education* (GCE) yang menekankan pentingnya nilai, etika, dan tindakan nyata dalam menghadapi tantangan global (Bengtsson, 2024; Khoo & Jørgensen, 2021)

Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi strategis sebagai wahana utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai SDGs, terutama dalam membentuk kesadaran kritis, partisipasi sosial, dan tanggung jawab warga negara. Kester (2023) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada pendekatan transformatif yang mampu mendorong perubahan sosial yang berkeadilan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan belum optimal dalam mengembangkan dimensi kritis dan partisipatif siswa (Agus et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, transformasi SDGs dalam pendidikan menghadapi tantangan struktural, seperti keterbatasan kapasitas guru, kesenjangan infrastruktur, serta rendahnya literasi digital (Geletu, 2024; Riandi et al., 2026a). Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya implementasi pendidikan berbasis keberlanjutan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sehingga pengembangan kompetensi transformatif seperti *critical thinking* dan kesadaran global belum menjadi prioritas (Deng, 2024).

Secara lebih spesifik, di Kota Bandar Lampung sebagai representasi wilayah berkembang, permasalahan tersebut semakin kompleks dengan adanya disparitas kualitas pendidikan, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta belum terintegrasinya nilai-nilai SDGs

dan Pancasila secara sistematis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian oleh (Prasetyo et al., 2026) menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan digital siswa masih beragam, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kesiapan menghadapi tantangan global. Meskipun berbagai studi telah membahas integrasi SDGs dalam pendidikan, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi SDGs dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah menengah, khususnya di kota Bandar Lampung, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pendidikan tinggi dan aspek kurikulum secara umum, tanpa menelaah praktik pedagogis secara mendalam.

Observasi yang dilakukan di SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kerangka kebijakan pendidikan berbasis SDGs yang bersifat normatif dengan praktik pembelajaran PKn di tingkat satuan pendidikan. Integrasi nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran masih belum terstruktur secara sistematis, serta belum terinternalisasi secara optimal dalam kerangka nilai Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Kondisi ini mencerminkan lemahnya transformasi pedagogis dalam pembelajaran PKn yang seharusnya berperan strategis dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan yang berkelanjutan.

Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi tiga aspek krusial. Pertama, disparitas kualitas pendidikan antar sekolah, terutama antara wilayah pusat kota dan pinggiran, yang berdampak pada ketimpangan akses, kualitas pembelajaran, serta penguatan karakter berbasis nilai Pancasila. Kedua, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dan rendahnya literasi digital guru yang menghambat integrasi pembelajaran berbasis isu global dan keberlanjutan. Ketiga, dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PKn yang belum mampu mengembangkan dimensi kritis, partisipatif, dan reflektif siswa dalam memahami isu-isu SDGs.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terlihat pada capaian akademik, tetapi juga pada belum berkembangnya kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, serta kompetensi kewarganegaraan global peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn belum berfungsi secara optimal sebagai wahana transformasi nilai dan karakter dalam menghadapi tantangan keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Agus et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia masih berorientasi pada aspek kognitif, serta (Prasetyo et al., 2026) yang mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam literasi kewarganegaraan digital siswa. Di sisi lain, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa integrasi SDGs dalam pendidikan memiliki potensi dalam mengembangkan kompetensi transformatif, seperti *systems thinking*, kolaborasi, dan kesadaran global (Beagon et al., 2023; Ghanem et al., 2026). Pada implementasinya di tingkat lokal sering kali menghadapi kendala kontekstual, termasuk keterbatasan sumber daya dan kurangnya model pedagogis yang adaptif (Bagoly-Simó, 2023; Brockwell et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam pendidikan kewarganegaraan masih terbatas, meskipun memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis data dan refleksi (Hou, 2026; D. Wang, 2026).

Kesenjangan penelitian selanjutnya terlihat dari masih terbatasnya studi yang secara spesifik mengkaji integrasi SDGs dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah menengah, khususnya untuk Kota Bandar Lampung. Sebagian besar penelitian berfokus pada pendidikan tinggi atau aspek kurikulum secara umum, tanpa menelaah praktik

pedagogis di kelas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan secara simultan dimensi SDGs, nilai Pancasila, dan teknologi digital dalam satu kerangka pembelajaran yang kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs sekolah menengah atas di Kota Bandar Lampung terkhususnya di SMA IT Baitul Jannah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs yang kontekstual dan operasional, sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menganalisis implementasi pendidikan berbasis SDGs dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran, persepsi aktor pendidikan, serta dinamika kebijakan dalam konteks lokal (Jhon W. Creswell, 2009; Yin et al., 2018). Fokus penelitian diarahkan pada integrasi nilai-nilai SDGs dan internalisasi nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan utama yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan kewarganegaraan, dan siswa (Etikan, 2016). Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang relevan dengan SDGs.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check* (Miles, 2014). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola utama yang berkaitan dengan integrasi SDGs, nilai Pancasila, pemanfaatan teknologi digital, serta tantangan implementasi. Prosedur analisis meliputi transkripsi data, *open coding* untuk mengidentifikasi unit makna, *axial coding* untuk mengelompokkan kategori, dan *selective coding* untuk merumuskan tema utama. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya temuan yang komprehensif dan kontekstual dalam menjelaskan transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs di tingkat sekolah menengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs di tingkat sekolah menengah atas di Kota Bandar Lampung, khususnya di SMA IT Baitul Jannah, masih berada pada fase transisi dari pendekatan normatif menuju praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan kewarganegaraan, dan siswa, yang memperlihatkan adanya upaya awal dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran, meskipun belum terstruktur secara sistematis dalam desain kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Dari perspektif kelembagaan, kepala sekolah menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila telah menjadi bagian dari budaya sekolah melalui program penguatan karakter, kegiatan sosial, dan pembiasaan nilai religius. Kepala sekolah menyatakan bahwa

“nilai Pancasila sudah menjadi bagian dari budaya sekolah, tetapi belum semua guru mampu mengaitkannya dengan isu global seperti SDGs.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa integrasi antara nilai lokal dan agenda global masih bersifat implisit dan belum terformulasi secara sistematis dalam kerangka pedagogis yang operasional. Praktik pembelajaran menunjukkan adanya upaya pengaitan nilai, tetapi belum didukung oleh desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang terstruktur. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara dimensi konseptual dan implementatif dalam pendidikan berbasis SDGs. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Brockwell et al., 2024) yang menekankan bahwa tantangan utama terletak pada belum tersedianya mekanisme yang mampu menjembatani kebijakan global dengan praktik pedagogis di kelas secara efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi pedagogis, hasil wawancara dengan guru pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa integrasi SDGs dilakukan melalui pengaitan materi dengan isu sosial dan lingkungan seperti keadilan sosial, pengelolaan sampah, dan gotong royong. Guru menyampaikan bahwa

“materi sering dikaitkan dengan isu lingkungan dan sosial, tetapi belum secara eksplisit menyebut SDGs dalam pembelajaran.”

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi masih bersifat substantif tanpa didukung kerangka konseptual yang jelas dan sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Dalam perspektif kurikulum, kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara *intended curriculum* dan *implemented curriculum* (Ashwin, 2022), di mana tujuan belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik kelas. Temuan ini juga konsisten dengan Bagoly-Simó (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan belum optimal akibat implementasi parsial dan kurang terintegrasi.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam proses transformasi ini. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan dan pemahaman guru terhadap SDGs. Guru menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, sementara sebagian lainnya masih bergantung pada metode konvensional. Guru juga menyatakan bahwa

“belum ada pelatihan khusus terkait SDGs, sehingga pembelajaran masih dikembangkan secara mandiri.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riandi et al. (2026) yang menegaskan bahwa kompetensi dan keterlibatan guru menjadi determinan utama dalam keberhasilan pendidikan berbasis keberlanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada solusi. Tingkat literasi terhadap SDGs, kemampuan pedagogis, serta kesiapan dalam memanfaatkan teknologi digital sangat memengaruhi kualitas implementasi di kelas. Ketika kapasitas ini belum optimal, pembelajaran cenderung bersifat normatif dan kurang transformatif, sehingga tujuan pendidikan keberlanjutan belum tercapai secara maksimal.

Dari perspektif siswa, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mulai dirasakan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks isu sosial dan lingkungan, terutama dengan bergulirnya kurikulum merdeka. siswa menyatakan bahwa

“sering membahas masalah sosial dan lingkungan, tetapi tidak mengetahui bahwa itu bagian dari SDGs.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar sudah mengarah pada konteks keberlanjutan, meskipun belum terkonseptualisasi secara eksplisit. Dalam kerangka konstruktivisme, pembelajaran seharusnya mampu menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep global secara terstruktur (Pownall et al., 2024). Siswa juga menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran berbasis proyek dan isu nyata, yang mengindikasikan potensi penerapan *project-based learning* dalam mendukung pendidikan berbasis SDGs.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran masih terbatas pada penggunaan media presentasi dan video sebagai alat bantu penyampaian materi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa fasilitas teknologi sebenarnya telah tersedia di sekolah, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh guru dalam mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur dan kompetensi pedagogis digital tenaga pendidik. Selain itu, penggunaan teknologi belum diarahkan pada pengembangan pembelajaran berbasis data, kolaborasi digital, maupun eksplorasi isu global. Akibatnya, potensi teknologi sebagai enabler dalam pembelajaran berbasis SDGs belum sepenuhnya terealisasi secara efektif.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur dan kompetensi pengguna. Penelitian Shafiq et al. (2026) menunjukkan bahwa literasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis keberlanjutan. Sementara itu, (Spangenberg et al., 2026) menekankan bahwa teknologi dapat mendukung proses kognitif dan reflektif dalam pembelajaran SDGs. Sejumlah tantangan utama teridentifikasi, meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap SDGs, minimnya pelatihan profesional, belum terintegrasinya SDGs dalam kurikulum secara sistematis, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Geletu (2024) dan Kelkay (2023) yang menunjukkan bahwa faktor struktural dan kebijakan sangat memengaruhi kualitas implementasi pendidikan. Dalam perspektif teoretis, transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs menuntut pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kurikulum, pedagogi, teknologi, dan nilai lokal. Kerangka OECD Learning Compass 2030 menekankan pentingnya pengembangan kompetensi transformasional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Shek et al., 2025). Pendekatan *critical pedagogy* juga diperlukan untuk mendorong kesadaran kritis siswa terhadap isu global dan ketimpangan sosial (Kester, 2023). Integrasi ini perlu diperkuat melalui pengembangan *deep thinking skills*, yang memungkinkan siswa menganalisis permasalahan secara multidimensional dan merumuskan solusi berkelanjutan sebagai sistem yang saling terhubung. Penguatan *deep thinking skills* memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan *critical pedagogy* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, merefleksikan, dan mengkritisi realitas sosial yang ada. Proses ini membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial, isu keberlanjutan, serta dinamika global yang memengaruhi kehidupan mereka. Pembelajaran menjadi lebih bermakna

karena melibatkan proses dialogis, refleksi mendalam, dan konstruksi pengetahuan secara aktif.

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan berbasis SDGs dan praktik di lapangan, yang menuntut pengembangan model pembelajaran yang lebih operasional dan kontekstual. Pendekatan seperti *project-based learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi keberlanjutan (Ghanem et al., 2026), serta pembelajaran kolaboratif yang memperkuat kompetensi kewarganegaraan global (Pownall et al., 2024).

Integrasi teknologi digital sebagai enabler pembelajaran juga menjadi faktor strategis dalam mendukung transformasi pendidikan. Secara keseluruhan, transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs di SMA IT Baitul Jannah menunjukkan potensi yang signifikan, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek konseptual, pedagogis, dan struktural untuk mencapai implementasi yang sistemik dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, peneliti menawarkan model konseptual *Civic-SDG Transformative Learning Model (CSTLM)* sebagai respon terhadap kebutuhan transformasi pendidikan kewarganegaraan yang lebih sistemik dan kontekstual. Pengembangan model ini didasarkan pada sintesis antara temuan lapangan, kajian literatur, serta kebutuhan lokal pendidikan khususnya di SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

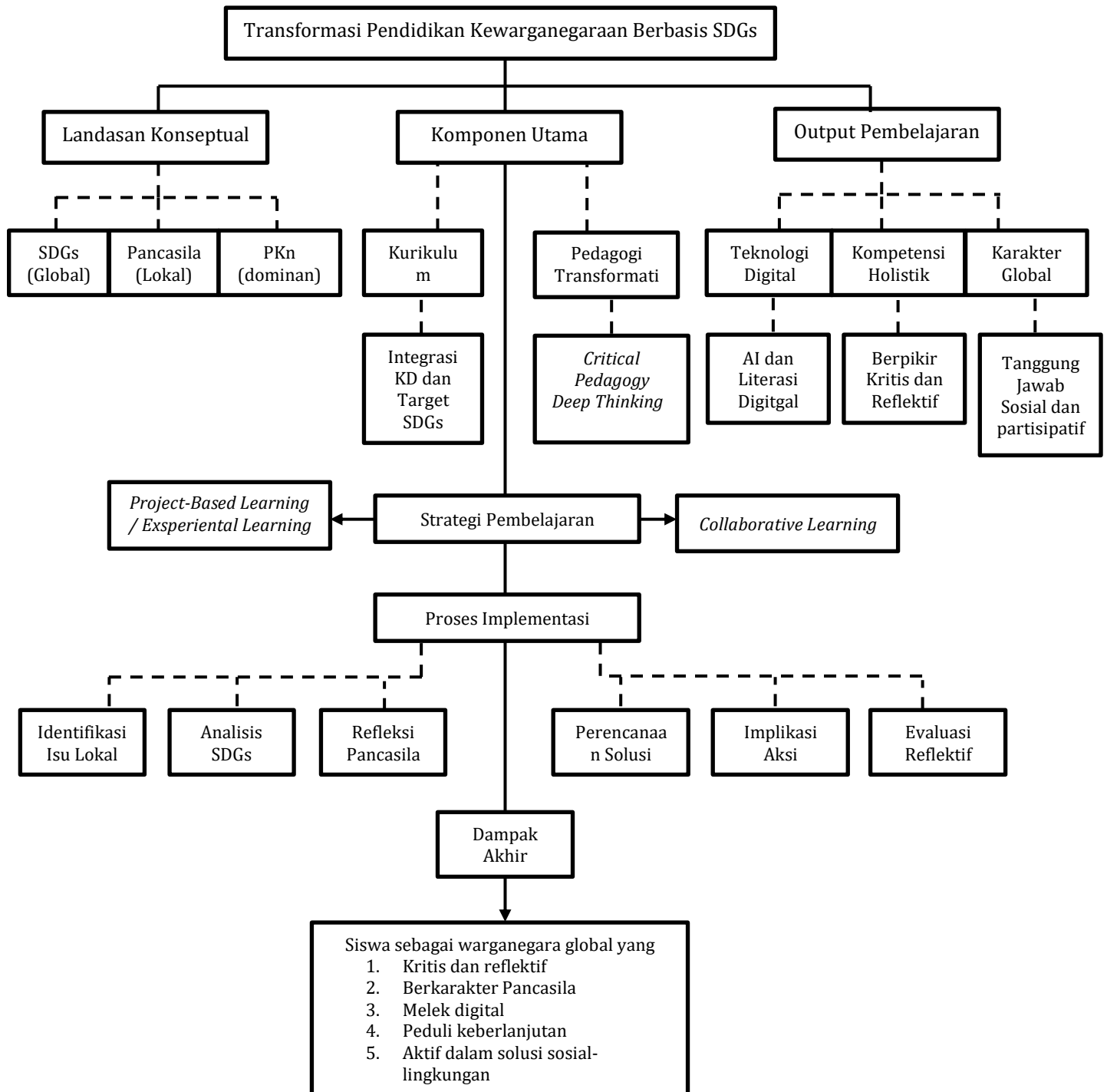
Secara konseptual, model ini mengintegrasikan tiga landasan utama, yaitu SDGs sebagai kerangka global, Pancasila sebagai dasar filosofis, dan pendidikan kewarganegaraan sebagai domain strategis pembentukan karakter warga negara. Model *CSTLM* terdiri atas empat komponen utama, yaitu integrasi kurikulum, pedagogi transformatif, pemanfaatan teknologi digital, dan internalisasi nilai. Pada aspek kurikulum, model ini menekankan pentingnya pemetaan antara kompetensi pendidikan kewarganegaraan dengan target SDGs yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada isu nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *curriculum alignment* yang menekankan keterpaduan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Zeivots et al., 2025).

Pada aspek pedagogi, model ini mengadopsi pendekatan *critical pedagogy* dan penguatan *deep thinking skills* untuk mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap permasalahan kompleks. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/ experiential learning*) digunakan sebagai strategi utama untuk menghubungkan konsep dengan praktik nyata, sebagaimana didukung oleh penelitian Ghanem et al. (2026) yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam pendidikan keberlanjutan. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam membangun kompetensi *global citizenship*.

Komponen teknologi dalam model ini berfungsi sebagai *enabler* yang mendukung pembelajaran interaktif dan berbasis data. Pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan memungkinkan pengembangan literasi digital serta analisis isu global secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Hou (2026) dan L. Wang (2025) yang menekankan peran teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kewarganegaraan. Selanjutnya, internalisasi nilai Pancasila menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa integrasi SDGs tetap berakar pada konteks lokal.

Nilai-nilai keadilan sosial, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan keseimbangan antara perspektif

global dan identitas nasional (Khoo & Jørgensen, 2021). Secara operasional, model *CSTLM* diimplementasikan melalui tahapan pembelajaran yang meliputi identifikasi isu lokal, analisis berbasis SDGs, refleksi nilai Pancasila, perancangan solusi, implementasi aksi, serta evaluasi reflektif. Tahapan ini memungkinkan pembelajaran bergerak dari level konseptual menuju aksi nyata yang berdampak pada lingkungan siswa. Berikut rancangan model yang ditawarkan peneliti pada penelitian ini, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Model CSTLM

Model *Civic-SDG Transformative Learning Model (CSTLM)* menunjukkan kapasitas sebagai kerangka integratif yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan

berbasis SDGs dan praktik pembelajaran di tingkat kelas. Asumsi ini diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa implementasi selama ini masih bersifat parsial, baik dalam aspek kurikulum, pedagogi, maupun pemanfaatan teknologi. CSTLM mengkonsolidasikan keempat dimensi utama kurikulum, pedagogi transformatif, teknologi digital, dan nilai Pancasila ke dalam satu sistem yang koheren dan operasional, sehingga memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara tujuan normatif dan praktik instruksional. Penguatan kualitas pembelajaran ini relevan dengan temuan Alscher et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kewarganegaraan secara langsung memengaruhi minat politik dan partisipasi sosial siswa melalui peningkatan pengetahuan dan keterlibatan kognitif.

Secara teoritis, model ini memperluas diskursus pendidikan kewarganegaraan dengan memasukkan perspektif keberlanjutan dan kompetensi global, sekaligus mempertahankan fondasi nilai lokal. Pendekatan ini sejalan dengan Hoggan-Kloubert & Mabrey III (2022) yang menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai proses transformatif yang menuntut refleksi kritis dan perubahan kesadaran. Selain itu, White et al. (2023) menegaskan bahwa masa depan pendidikan kewarganegaraan bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan dimensi global, teknologi, dan partisipasi aktif siswa secara simultan. Dalam konteks ini, CSTLM menawarkan sintesis yang menjawab kebutuhan tersebut melalui integrasi sistemik antar komponen pembelajaran.

Secara praktis, CSTLM menyediakan kerangka implementatif yang dapat diadaptasi oleh guru melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif. Bartlett & Schugurensky (2024) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan kesadaran demokratis dan keterlibatan sosial siswa secara nyata. Sementara itu, perspektif *supply and demand* dari Finkel & Lim (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan sangat bergantung pada keseimbangan antara kapasitas sistem pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, CSTLM berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat sisi "*supply*" melalui desain pedagogis yang lebih adaptif dan kontekstual. Validitas model ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan kontekstual di lokasi penelitian, di mana keterbatasan kapasitas guru dan integrasi SDGs masih menjadi tantangan utama. Dengan struktur yang sistemik dan berbasis pada integrasi nilai global dan lokal, CSTLM berpotensi menjadi acuan dalam transformasi pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat sekolah menengah atas.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs di sekolah menengah atas di Kota Bandar Lampung, khususnya di SMA IT Baitul Jannah, masih berada pada tahap perkembangan menuju integrasi yang lebih sistemik dan operasional. Praktik pembelajaran telah menunjukkan upaya awal dalam mengaitkan materi dengan isu sosial, lingkungan, dan nilai-nilai Pancasila, meskipun implementasinya belum terstruktur secara konseptual dalam kerangka SDGs. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang bersifat normatif dengan realitas pedagogis di tingkat kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan masih didominasi oleh pendekatan kognitif, sementara dimensi transformatif seperti *critical thinking*, refleksi nilai, dan partisipasi sosial belum berkembang secara optimal. Keterbatasan pemahaman guru terhadap SDGs, minimnya pelatihan profesional, serta belum optimalnya pemanfaatan

teknologi digital menjadi faktor yang memengaruhi proses transformasi ini. Di sisi lain, siswa menunjukkan potensi yang signifikan dalam merespons pembelajaran kontekstual, terutama ketika dikaitkan dengan isu nyata dan pendekatan berbasis proyek.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan *Civic-SDG Transformative Learning Model (CSTLM)* sebagai kerangka konseptual dan operasional yang mengintegrasikan SDGs, nilai Pancasila, pedagogi transformatif, dan teknologi digital. Model ini menempatkan pembelajaran sebagai proses reflektif dan aksi, yang dimulai dari identifikasi isu lokal hingga implementasi solusi dan evaluasi reflektif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran kritis, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan model yang kontekstual dan aplikatif dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan global dan praktik lokal. Transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis SDGs membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan kurikulum, pedagogi, teknologi, serta nilai budaya sebagai satu kesatuan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran keberlanjutan, literasi digital, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2534156. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic education, teaching quality and students' willingness to participate in political and civic life: Political interest and knowledge as mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886–1900.
- Ashwin, P. (2022). Understanding educational development in terms of the collective creation of socially-just curricula. *Teaching in Higher Education*, 27(8), 979–991. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2111208>
- Bagoly-Simó, P. (2023). Geography's unkept promises of education for sustainable development (ESD) on geography's wasted potential to educate for a more sustainable future. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 32(1), 53–68. <https://doi.org/10.1080/10382046.2023.2158631>
- Bartlett, T., & Schugurensky, D. (2024). Inclusive civic education and school democracy through participatory budgeting. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(3), 362–380.
- Beagon, U., Kövesi, K., Tabas, B., Nørgaard, B., Lehtinen, R., Bowe, B., Gillet, C., & Spliid, C. M. (2023). Preparing engineering students for the challenges of the SDGs: what competences are required? *European Journal of Engineering Education*, 48(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/03043797.2022.2033955>
- Bengtsson, S. L. (2024). Critical education for sustainable development: exploring the conception of criticality in the context of global and Vietnamese policy discourse. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(5), 839–856. <https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2110841>
- Brockwell, A. J., Mochizuki, Y., & Sprague, T. (2024). Designing indicators and assessment tools for SDG Target 4.7: a critique of the current approach and a proposal for an 'Inside-Out'

- strategy. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(5), 731–749. <https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2129957>
- Deng, T. (2024). The interdependence of educational alienation and equality: rethinking China's examination-oriented education system. *Cogent Education*, 11(1), 2385770. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2385770>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Finkel, S. E., & Lim, J. (2023). The supply and demand model of civic education: Evidence from a field experiment in the Democratic Republic of Congo. In *Resilience of Democracy* (pp. 102–123). Routledge.
- Geletu, G. M. (2024). The qualitative and quantitative measurements of quality education for-and-against standards and indicators of high, medium and low performing primary schools in Oromia Regional State, Ethiopia. *Education* 3-13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2312971>
- Ghanem, S., Jackson, R., & Patterson, L. (2026). Experiential learning competencies for sustainable development education: A field case study from Eigg, Scotland. *The Journal of Environmental Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/00958964.2025.2567390>
- Hoggan-Kloubert, T., & Mabrey III, P. E. (2022). Civic education as transformative education. *Journal of Transformative Education*, 20(3), 167–175.
- Hou, X. (2026). Research on the Accuracy Path of College Students' Civic and Political Education Work Based on Deep Learning in the New Media Era. *International Journal of Computer Information Systems and Industrial Management Applications*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.70917/ijcisim-2026-0362>
- Jhon W. Creswell. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Kalsoom, Q. (2024). To have or to be - Reimagining the focus of education for sustainable development. *Educational Philosophy and Theory*, 56(4), 381–391. <https://doi.org/10.1080/00131857.2023.2246639>
- Kelkay, A. D. (2023). Quality secondary education: Principals, teachers and students' understanding in Ethiopia. *Cogent Education*, 10(1), 2188978. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2188978>
- Kester, K. (2023). Global citizenship education and peace education: Toward a postcritical praxis. *Educational Philosophy and Theory*, 55(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2040483>
- Khoo, S., & Jørgensen, N. J. (2021). Intersections and collaborative potentials between global citizenship education and education for sustainable development. *Globalisation, Societies and Education*, 19(4), 470–481. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1889361>
- Miles, M. B. autor. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.
- Pownall, M., Birtill, P., & Harris, R. (2024). Student perceptions of global citizenship education in the university curriculum. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/13603108.2024.2422501>

- Prasetyo, W. H., Sari, B. I., Arif, D. B., Hidayat, M. L., Nugroho, Y. S., & Naidu, N. B. M. (2026). Dataset of GenAI preferences and digital citizenship multidimensional among Indonesian students. *Data in Brief*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2025.112365>
- Prior, D. D., Seshadrinath, S. M., Zhang, M., & McCormack, M. (2025). Measuring sustainable development goals (SDGs) in higher education through semantic matching. *Studies in Higher Education*, 50(7), 1556–1569. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2386625>
- Riandi, R., Ismail, I., Kaniawati, I., Sopandi, W., Rostikawati, D. A., Hamka, D., & Suhendar, S. (2026a). Teacher involvement in developing sustainable education materials for AI integration in green energy education. *Scientific Reports*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-34422-4>
- Shafiq, M., Saleem, Z., & Ijaz, A. (2026). The influence of affective AI literacy on student satisfaction in higher education. *Discover Artificial Intelligence*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s44163-025-00806-8>
- Shek, D. T. L., Chau, G. C. C., & Lee, B. M. (2025). Development of 21st-Century Skills: A Comprehensive Analysis Based on the OECD Learning Compass 2030. In D. T. L. Shek (Ed.), *Promoting Holistic Development in University Students* (pp. 89–118). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-96-0251-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-96-0251-3_4)
- Spangenberg, P., Reuth, G. F., Krüger, J. M., Baumann, L., & Nebel, S. (2026). Chatting with an LLM-based AI elicits affective and cognitive processes in education for sustainable development. *Scientific Reports*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-026-39317-6>
- Wang, D. (2026). Research on the Dynamic Prediction Model of Student Behavior in the Information Management System of Ideological and Political Education for Student Groups in Colleges and Universities. *International Journal of Computer Information Systems and Industrial Management Applications*, 18. <https://doi.org/10.70917/ijcisim-2026-0109>
- Wang, L. (2025). Rethinking human rights and global citizenship education through Confucian values: insights from a Chinese high school. *Human Rights Education Review*, 8(3), 503–516. <https://doi.org/10.1080/25355406.2025.2551831>
- White, G., Dong, D., Campbell, D. E., & Lee, C. D. (2023). The future of civic education: Implications for research, policy, and practice. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 705(1), 249–257.
- Yin, R. K., Calvin, Y., & Mali, G. (2018). 61 A BOOK REVIEW: CASE STUDY Title: *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 th ed.). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1563>
- Zeivots, S., Hopwood, N., Wardak, D., & Cram, A. (2025). Co-design practice in higher education: practice theory insights into collaborative curriculum development. *Higher Education Research & Development*, 44(3), 769–783. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2410269>